

THE ROLE OF SAINT AUGUSTINE, THOMAS AQUINAS, AND IBN KHALDUN IN THE PHILOSOPHY OF HISTORY

Budi Sujati¹, Ajid Thohir², Dedi Supriadi³, Agus Permana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Corresponding E-mail: budisujati@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

The philosophy of history is a branch of philosophy that attempts to understand and explain the course of human history through various theoretical approaches. In this context, Saint Augustine, Thomas Aquinas, and Ibn Khaldun played a very important role in shaping the historical thought that has developed to this day. Saint Augustine, with his main work *De Civitate Dei*, introduced the view of history as a journey towards the kingdom of God, linking theological beliefs with worldly developments. Thomas Aquinas, with his rational and theological approach, developed a theory of history that sought to harmonize Christian teachings with Greek philosophical thought, particularly Aristotle, and explained the role of reason in understanding human history. On the other hand, Ibn Khaldun, as a Muslim thinker, made a major contribution with his theory of historical science in the *Muqaddimah*, where he viewed history as a dynamic process influenced by social, economic, and cultural factors, and developed the concept of *asabiyyah*, which explains the relationship between group solidarity and change in society. These three figures, although from different backgrounds, present a rich and profound view of the dynamics of human history, which informs various perspectives on the roles of religion, reason, and social factors in historical development.

Keywords: Saint Augustine, Thomas Aquinas, Ibn Khaldun, Philosophy of History.

PENDAHULUAN

Filsafat sejarah adalah bidang pemikiran yang berusaha memberikan pemahaman tentang arah dan makna dari perjalanan sejarah umat manusia. Berbagai pandangan tentang sejarah telah berkembang seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial yang berbeda. Dalam hal ini, Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan Ibnu Khaldun merupakan tokoh-tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan teori-teori sejarah yang memengaruhi cara kita memahami proses sejarah, baik dari perspektif teologis, rasional, maupun sosial. Santo Agustinus, seorang filsuf dan teolog Kristen abad ke-4 dan ke-5, memperkenalkan pemikiran yang mengaitkan sejarah dengan tujuan ilahi yang lebih tinggi, yaitu Kerajaan Tuhan. Melalui karya monumental *Civitas Dei* (Kota Tuhan), Agustinus mengembangkan pandangan bahwa sejarah dunia bukanlah sekadar rangkaian peristiwa acak, melainkan bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Pemikirannya menekankan perbedaan antara dua kota, yakni *Civitas Dei* (Kota Tuhan) dan *Civitas Terrena* (Kota Dunia), yang menggambarkan perjalanan sejarah sebagai konflik antara kekuatan ilahi dan duniawi (Thohir, Ajid., Sahidin, 2019).

Thomas Aquinas, seorang filsuf skolastik abad ke-13, menggabungkan ajaran-ajaran Kristen dengan filsafat Aristotelian untuk menjelaskan makna sejarah. Dalam karya-karyanya, khususnya *Summa Theologica*, Aquinas menyatakan bahwa rasio manusia, meskipun terbatas,

memiliki peran penting dalam memahami sejarah dan keteraturan dunia ini. Menurutnya, sejarah manusia adalah bagian dari rencana Tuhan yang rasional, di mana hukum-hukum alam dan moralitas memiliki peran utama dalam menentukan arah sejarah. Aquinas berupaya menyatukan teologi dengan filsafat, yang menghasilkan pandangan tentang sejarah yang rasional dan terstruktur.

Di sisi lain, Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan filsuf Muslim abad ke-14, menawarkan perspektif yang sangat berbeda dengan Agustinus dan Aquinas, meskipun sama-sama tertarik pada dinamika masyarakat dan peradaban. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep *Ashabiyyah* (solidaritas kelompok) sebagai faktor kunci yang memengaruhi kemajuan atau kemunduran sebuah masyarakat. Pemikirannya berfokus pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya dalam menjelaskan perkembangan sejarah, yang menyoroti interaksi antara kekuatan sosial dan kekuatan politik dalam membentuk perjalanan peradaban. Melalui pendekatan ilmiah dan empiris, Ibnu Khaldun mengembangkan teori sejarah yang sistematis dan mencakup berbagai dimensi sosial manusia, yang jauh melampaui pemikiran sejarah yang ada pada masanya (Sujati, 2018).

Ketiga tokoh ini, meskipun berasal dari latar belakang keagamaan dan budaya yang berbeda, menawarkan pandangan yang mendalam tentang hubungan antara agama, akal, dan faktor sosial dalam perkembangan sejarah. Pemikiran mereka tidak hanya memberikan landasan bagi pengembangan filsafat sejarah, tetapi juga membentuk cara kita memandang perjalanan manusia melalui lensa teologis, rasional, dan sosial. Dengan demikian, penting untuk memahami kontribusi masing-masing tokoh dalam membentuk kerangka teori sejarah yang masih relevan hingga saat ini. Artikel ini akan mengeksplorasi peran Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan Ibnu Khaldun dalam filsafat sejarah, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh mereka dalam memahami dinamika sejarah manusia yang kompleks (Tafsir, 2013).

Oleh karena itu, ketiga tokoh ini menunjukkan hubungan yang kompleks antara agama, akal, dan faktor sosial dalam perkembangan sejarah. Dalam hal ini, ke-3 tokoh ini menjabarkannya yakni, Santo Agustinus menekankan bahwa agama adalah pemandu utama dalam sejarah manusia, sementara akal terbatas dan harus dipandu oleh iman. Thomas Aquinas menyatukan akal dan agama sebagai dua jalan yang saling melengkapi dalam pencapaian kebenaran, dengan akal yang dapat memahami dunia dan agama yang memberikan wahyu lebih tinggi. Ibnu Khaldun lebih fokus pada faktor sosial, menganggap bahwa agama memperkuat solidaritas sosial yang penting untuk perkembangan sejarah, dengan akal yang membantu memahami dinamika sosial dan politik. Ketiga tokoh ini menekankan pentingnya interaksi antara ketiga elemen tersebut dalam membentuk arah dan perkembangan sejarah umat manusia (Hasbullah & Supriyadi, 2012). Berangkat dari konteks tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran filsafat sejarah spekulatif dari tiga tokoh besar, yaitu Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan Ibnu Khaldun. Kajian ini dilakukan untuk melihat bagaimana ketiganya memahami arah dan makna sejarah dalam perspektif yang berbeda, Agustinus dengan pendekatan teologis, Aquinas dengan pendekatan rasional-skolastik, dan Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosial-empiris.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan Ibnu Khaldun dalam pengembangan filsafat sejarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersifat analitis dan komparatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menggali pemikiran ketiga tokoh tersebut secara mendalam, serta membandingkan kontribusi mereka dalam konteks filsafat sejarah (Kartodirdjo, 2017). Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini:

Studi Literatur (*Library Research*)

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber sejarah (heuristik) primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer utama yang digunakan adalah karya-karya Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan Ibnu Khaldun, seperti *Civitas Dei* (Santo Agustinus), *Summa Theologica* (Thomas Aquinas), dan *Muqaddimah* (Ibnu Khaldun). Selain itu, sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal yang membahas pemikiran ketiga tokoh tersebut serta filsafat sejarah secara umum juga akan dikumpulkan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pandangan mereka terhadap sejarah (Tamburaka, 2003).

Kritik Internal dan Eksternal

Setelah literatur terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik teks-teks karya Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan Ibnu Khaldun. Proses analisis ini akan difokuskan pada ide-ide utama mereka terkait konsep sejarah, tujuan sejarah, serta hubungan antara agama, akal, dan faktor sosial dalam perkembangan peradaban. Untuk Santo Agustinus, analisis akan lebih terfokus pada pandangannya mengenai sejarah sebagai perjalanan menuju Kerajaan Tuhan. Thomas Aquinas akan dianalisis dalam konteks penyatuan antara rasio dan wahyu dalam memahami sejarah. Sementara itu, pemikiran Ibnu Khaldun akan dianalisis berdasarkan konsep *Ashabiyyah* dan teori sosialnya yang menekankan dinamika masyarakat sebagai faktor utama dalam perubahan sejarah.

Penelitian ini juga akan membandingkan teori-teori yang dikembangkan oleh ketiga tokoh tersebut. Komparasi akan dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pandangan mereka mengenai tujuan sejarah, faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan sejarah, serta peran individu dan masyarakat dalam sejarah. Fokus perbandingan ini akan menggali apakah mereka melihat sejarah sebagai sesuatu yang terarah dan bermakna secara teologis, rasional, atau sosial (Hegel, 2010).

Interpretasi Filosofis

Tahap berikutnya adalah memberikan interpretasi filosofis terhadap kontribusi masing-masing tokoh terhadap filsafat sejarah. Dalam hal ini, penelitian akan mencoba untuk menghubungkan pemikiran ketiga tokoh tersebut dengan perkembangan filsafat sejarah secara keseluruhan, serta dampaknya terhadap pemahaman kita tentang perjalanan manusia dalam konteks sejarah. Penulis akan mengeksplorasi bagaimana teori-teori ini dapat diterapkan dalam kajian sejarah kontemporer dan relevansinya dengan persoalan sosial, budaya, dan agama pada masa sekarang (Kuntowijoyo, 1994).

Historiografi

Setelah melalui proses analisis dan komparasi, penelitian ini akan menarik kesimpulan tentang peran Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan Ibnu Khaldun dalam pengembangan filsafat sejarah. Kesimpulan ini akan memberikan pemahaman tentang kontribusi mereka terhadap pemikiran sejarah, serta bagaimana ide-ide mereka terus memengaruhi studi sejarah

dan filsafat hingga hari ini. Dengan menarik Kesimpulan, maka akan didapatkan hasil penulisan sejarah tentang peran Santo Agustinus, Thomas Aquinas, Ibnu Khaldun dalam Filsafat Sejarah (Sujati et al., 2025).

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peran Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan Ibnu Khaldun dalam filsafat sejarah, serta menilai relevansi pemikiran mereka dalam menghadapi tantangan sejarah kontemporer. Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan Ibnu Khaldun masing-masing memberikan kontribusi yang signifikan dalam filsafat sejarah. Meskipun hidup dalam konteks yang berbeda, mereka mengembangkan pemikiran tentang bagaimana sejarah berlangsung, peran manusia dalam sejarah, serta interaksi antara agama, akal, dan faktor sosial dalam menentukan jalannya peradaban (Kartodirdjo, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Santo Agustinus

Santo Agustinus, lahir pada 13 November 354 di Tagaste, Aljazair Afrika Utara (kini Soukh-Ahras). Seorang figur sentral dalam sejarah gereja awal, Ia dibesarkan dalam keluarga dengan latar belakang keagamaan yang kontras yaitu, ibunya bernama Monika, dikenal sebagai penganut Kristen yang taat, sementara ayahnya yang bernama Patrisius, adalah seorang tuan tanah dan tokoh masyarakat yang masih memeluk kepercayaan pagan. Pada masa kecilnya, Agustinus memang belajar dasar-dasar bahasa Latin dan aritmatika di sekolah Tagaste. Namun, minatnya terhadap permainan, terutama jika ada peluang untuk menang, biasanya lebih besar dibandingkan semangat belajarnya. Ia juga memiliki antipati terhadap bahasa Yunani, meskipun ia sempat terpujau oleh keindahan syair-syair Homerik yang ia anggap sebagai cerita menarik. Oleh karena itu, adalah sebuah kekeliruan jika menganggap Agustinus sama sekali tidak memahami bahasa Yunani, ia hanya tidak pernah menguasainya hingga bisa membaca dengan mudah (Sujati et al., 2025).

Pada sekitar tahun 365, Agustinus melanjutkan pendidikannya di Kota Cartago, Tunisia sebuah pusat paganisme pada masa itu. Di sanalah ia meletakkan fondasi kuat dalam tata bahasa dan kesusastraan Latin. Perjalanan intelektual dan spiritual Agustinus mengambil arah yang signifikan setelah ia terpicat oleh karya "Hortensius" dari Cicero. Bacaan tersebut mengobarkan hasrat mudanya untuk menemukan kebenaran sejati, mendorongnya untuk mencari jawaban di luar lingkup kebiasaan. Pada periode ini, Agustinus menemukan daya tarik pada ajaran Manikeisme (Manichaeans). Baginya, aliran ini menawarkan presentasi kebenaran yang tampak lebih rasional, kontras dengan apa yang ia anggap sebagai ide dan doktrin yang tidak logis dalam Kristianitas pada masa itu (Agustinus, 1960).

Salah satu pertanyaan krusial yang membuat Agustinus bimbang terhadap Kekristenan adalah bagaimana umat Kristen dapat menjelaskan eksistensi kejahatan dan penderitaan, padahal mereka meyakini Tuhan yang menciptakan alam semesta adalah Maha Baik. Manikeisme hadir dengan teori dualitas yang menarik : ada dua prinsip yang abadi dan berlawanan prinsip baik (cahaya, Tuhan, atau *Ormuzd*) dan prinsip jahat (kegelapan atau *Abriman*). Konflik abadi antara kedua prinsip ini, menurut Manikeisme, tercermin dalam dunia material. Jiwa manusia, yang berasal dari prinsip baik, berada dalam pertentangan dengan tubuh fisik yang kasar, yang merupakan manifestasi dari prinsip jahat. Sistem pemikiran ini memukau Agustinus, seolah-olah berhasil menjawab teka-teki tentang asal-usul kejahatan dan dilema materialisme yang fundamental baginya (Agustinus, 1909).

Namun, pencarian spiritual Agustinus tidak berhenti di sana. Pada musim panas tahun 386, setelah meresapi isi kitab Roma yang begitu menggetarkan jiwanya, Agustinus mengalami sebuah krisis pribadi yang mendalam dan transformatif. Momen ini menjadi titik balik krusial yang membawanya pada keputusan bulat untuk memeluk Kekristenan. Keputusan radikal ini mendorongnya untuk meninggalkan sepenuhnya karier yang cemerlang di bidang retorika, melepaskan jabatannya sebagai seorang profesor terkemuka di Milan Italia, dan bahkan menanggalkan gagasan untuk menikah. Semasa hidupnya Agustinus adalah seorang pengkhotbah. Agustinus menulis surat, khotbah serta buku. Ia juga mendirikan biara di Hippo untuk mendidik biarawan-biarawan agar dapatewartakan injil ke daerah-daerah lain, bahkan ke luar negeri. Mulai saat itu gereja katolik di Afrika mulai tumbuh dan berkembang pesat.

Agustinus wafat pada tanggal 28 Agustus 430 di Hippo Regius sekarang Annaba, Aljazair, Afrika Utara dalam usia 76 tahun. Dia dimakamkan di Basilik Santo Petrus. Surat-surat, khotbah, dan tulisan-tulisannya sangat berharga bagi Gereja. Di antara ratusan buku yang dia tulis, buku yang paling terkenal darinya adalah "*The City of God* atau Kota Tuhan" dan "Pengakuan-Pengakuan." Makna wafatnya Wafatnya Santo Agustinus menandai akhir dari sebuah era penting dalam gereja Kristen awal, khususnya dalam konteks pemikiran dan teologi Kristen. Agustinus adalah seorang pemikir yang sangat berpengaruh, dan karya-karyanya, seperti *Civitas Dei*, tetap menjadi landasan penting dalam perkembangan teologi Kristen hingga saat ini (Putri & Aziz, 2023).

Beberapa peninggalan dari Agustinus yakni, Warisan Teologis: Meskipun wafat di tengah kesulitan, warisan intelektual dan teologis Agustinus terus bertahan. Pemikiran-pemikirannya tentang rahmat, dosa asal, dan hubungan antara iman dan akal menjadi pokok ajaran yang penting dalam gereja Katolik. Pemikiran Agustinus juga mempengaruhi berbagai cabang filsafat, teologi, dan bahkan politik. Pentingnya Iman dan Doa dalam Kehidupan: Agustinus mengajarkan kepada umatnya tentang pentingnya hidup dalam iman yang teguh, berdoa, dan memohon rahmat Tuhan, bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun. Keteladanan hidupnya menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk menjalani hidup dengan penuh kasih dan ketaatan kepada Tuhan (Irawan et al., 2024).

Peran Agustinus dalam Filsafat Sejarah

Pemikiran Agustinus tentang Filsafat Sejarah adalah sejarah ide, yakni berasal dari ide dan digerakkan oleh ide. Ide disini merupakan ide tertinggi, yakni Tuhan. Sejarah digerakkan oleh ide. Materi adalah kendaraan. Gerak sejarah menurut Santo Agustinus diatur oleh Tuhan sebagai penyelenggara illahi sehingga memiliki permulaan dan akhir. Berkenaan dengan kejatuhan manusia ke dunia disebut sebagai awal sejarah, sedangkan kemenangan pada Kerajaan Tuhan sebagai akhir sejarah. Ia meyakini bahwa gerak sejarah bersifat linier berujung dan berakhir pada kerajaan Tuhan. Titik pusat yang menguasai segala-galanya di dalam sejarah adalah kedatangan messiah yang dapat memberi arti dan makna bagi setiap kejadian sejarah masa lampau dan akan datang. Menurut Augustinus, segala sesuatu berasal dari Cahaya Baik, sehingga kebaikan mustahil menghasilkan keburukan. Keburukan bukanlah entitas positif atau kebalikan dari Cahaya, melainkan hanya penyematan konseptual atau ketiadaan/kekurangan Cahaya (kebaikan) yang ekstrim, seperti kegelapan yang merupakan absennya cahaya (Chadwick, 2001).

Karya terpenting Agustinus dalam filsafat sejarah adalah *The City of God (Civitas Dei)* yang ditulis antara tahun 413 hingga 426 sebagai respons terhadap jatuhnya Roma pada tahun 410 oleh suku Visigoth. Buku ini ditulis tidak lama setelah peristiwa jatuhnya kota

Roma kepada kaum Visigoth pada tahun 410. Peristiwa ini menyebabkan orang-orang Romawi mengalami goncangan jiwa yang sangat berat. Dalam buku ini, Agustinus membagi sejarah manusia menjadi dua kota, yaitu Kota Tuhan dan Kota Duniawi. Seperti dalam kutipannya dalam buku *The City of God (Civitas Dei)*:

“.....Accordingly, two cities have been formed by two loves: the earthly by the love of self, even to the contempt of God; the heavenly by the love of God, even to the contempt of self. The former, in a word, glories in itself, the latter in the Lord.”(Chadwick, 2001).

Artinya:

“.....Oleh karena itu, dua kota telah dibentuk oleh dua jenis cinta: kota duniawi oleh cinta diri sendiri, bahkan sampai mengabaikan Tuhan; kota surgawi oleh cinta kepada Tuhan, bahkan sampai mengabaikan diri sendiri. Singkatnya, kota duniawi memuliakan dirinya sendiri, sedangkan kota surgawi memuliakan Tuhan.

Dengan demikian, terbentuklah dua kota oleh dua jenis cinta: kota duniawi oleh cinta kepada diri sendiri yang sampai pada pengabaian terhadap Tuhan; kota surgawi oleh cinta kepada Tuhan yang sampai pada pengabaian terhadap diri sendiri. Yang pertama bermegah atas dirinya sendiri, sedangkan yang kedua bermegah dalam Tuhan). Dalam buku ini membahas diantaranya latar belakang dan tujuan penulisan, yakni sebagai respon terhadap krisis mental dan budaya setelah jatuhnya Roma ke tangan bangsa Visigoth pada 410. Banyak orang Romawi saat itu menyalahkan Kristen sebagai penyebab keruntuhan kekaisaran karena mereka berpaling dari penyembahan kepada dewa-dewa Romawi. Agustinus menulis untuk menjelaskan bahwa Kristen bukan penyebab kehancuran, melainkan sumber kekuatan moral dan spiritual karena sejarah dan masyarakat memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar kejayaan politik atau kemenangan militer (Brown, 2000).

Struktur karya, buku ini terbagi menjadi 22 buku, dikelompokkan menjadi dua bagian besar: yakni Bagian I tentang Kritik terhadap Paganisme Buku I–X. Dalam bagian pertama, Agustinus membantah tuduhan bahwa penyembahan kepada dewa-dewa pagan adalah dasar kejayaan Roma. Ia menguraikan mengapa paganisme tidak mampu menyelamatkan Roma dari bencana berkali-kali. Menurut Agustinus, kelemahan moral dan ketidakmampuan para dewa pagan dalam menjamin ketahanan negara. Menurutnya, perbedaan mendasar antara kebajikan sejati yang berasal dari Tuhan dan kebajikan palsu yang dipaksakan oleh tradisi kebudayaan lama.

Bagian II tentang Filsafat Sejarah dan Teologi buku XI–XXII. Bagian kedua adalah bagian yang paling penting secara teoretis, karena Agustinus mengembangkan konsep sejarah sebagai perjalanan dua “kota” atau komunitas manusia, yaitu: Dua Kota: *Civitas Dei* dan *Civitas Terrena* (Kota Tuhan) bahwa komunitas orang-orang yang mencintai Tuhan di atas segalanya, menjadikan kasih kepada Tuhan sebagai dasar hidup, dan menjalani sejarah sebagai peziarah menuju kehidupan kekal bersama Tuhan. Agustinus menggambarkan *City of God* sebagai komunitas ilahi yang bekerja di dunia tetapi tujuannya adalah surgawi dan abadi

Secara keseluruhan, pemikiran Agustinus menyajikan sejarah manusia sebagai sebuah konflik antara apa yang dirujuk Agustinus sebagai Kota Manusia dan Kota Tuhan (sebuah konflik yang ditakdirkan untuk dimenangkan oleh Kota Tuhan pada akhirnya). Kota Tuhan adalah kota yang didirikan oleh Tuhan dan didasarkan pada cinta kepada Tuhan. Warga negara Kota Tuhan adalah orang-orang yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus dan hidup sesuai dengan perintah-perintah Tuhan. Kota Tuhan adalah kota yang kekal dan akan

mencapai keselamatan pada akhirnya. Kota Duniawi adalah kota yang didirikan oleh manusia dan didasarkan pada cinta kepada diri sendiri. Warga negara Kota Duniawi adalah orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan atau yang hidup dalam dosa. Kota Duniawi adalah kota yang fana dan akan binasa pada akhirnya (Agustinus, 1960).

2. Thomas Aquinas

Thomas Aquinas dikenal dengan “Tommaso d’Aquino,” lahir sekitar tahun 1225 di Roccasecca, dekat Napoli, Kerajaan Sisilia (sekarang Italia). Aquinas berasal dari keluarga bangsawan yang memiliki relasi dengan Kaisar Frederick II. Pada usia muda, ia dikirim untuk belajar di Biara Benediktin Monte Cassino Italia. Aquinas, melanjutkan studinya di Universitas Napoli, tempat ia diperkenalkan pada filsafat Aristoteles. Kemudian Aquinas memilih bergabung dengan Ordo Dominikan (sekitar tahun 1244), sebuah ordo baru yang berfokus pada khotbah dan pembelajaran. Ia kemudian melanjutkan studi di Paris dan Cologne di bawah bimbingan Albertus Magnus (*Albert the Great*). Aquinas mengajar di Paris dan Italia, dan karya-karya utamanya, seperti *Summa Contra Gentiles* dan *Summa Theologiae*, ditulis selama periode ini. Selama masa pendidikannya, Aquinas terpapar pada ajaran filsafat Aristoteles, yang pada saat itu dianggap baru dan kontroversial dalam konteks dunia Kristen. Aquinas sangat terpengaruh oleh filsafat Aristoteles, namun ia berusaha untuk menyesuaikan pemikiran tersebut dengan ajaran-ajaran Kristen, sebuah usaha yang menjadikannya sangat penting dalam sejarah pemikiran Barat (Harsya, 2024).

Aquinas mengembangkan konsep bahwa iman dan akal dapat berjalan bersama, dan bahwa akal manusia mampu mencapai kebenaran tentang dunia fisik dan moral, sementara iman memberikan pengetahuan yang lebih tinggi tentang Tuhan dan kehidupan kekal. Pandangan ini akhirnya menjadi dasar dari teologi skolastik yang mendominasi pemikiran Kristen di Eropa Barat hingga zaman modern.

Thomas Aquinas merupakan salah satu figur paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat yang berhasil menciptakan sintesis monumental antara filsafat Aristotelian dan doktrin Kristen. Pemikirannya tidak hanya membentuk landasan teologis Katolik, tetapi juga memberikan kontribusi fundamental terhadap perkembangan filsafat hukum, etika, dan metafisika yang masih relevan hingga saat ini. Aquinas meninggal pada tahun 1274 di biara Fossanova, di wilayah Latium, Negara Kepausan sekarang Italia. Ia meninggal dalam perjalanan menuju Konsili Lyon II saat sedang beristirahat di biara tersebut, kemudian jenazahnya kemudian dipindahkan ke Toulouse, Prancis (Aquinas, 1947).

Peran Aquinas Dalam Filsafat Sejarah

Aquinas adalah seorang filsuf dan teolog skolastik yang sangat berpengaruh, terutama dalam menghubungkan ajaran Kristen dengan filsafat Aristoteles. Ia dikenal dengan pemikirannya yang mendalam dan sistematis mengenai hubungan antara akal dan iman, serta kontribusinya terhadap teologi Katolik. Dalam suasana metodologis skolastik yang menekankan dialog tekstual dan argumentasi sistematis, Aquinas mengembangkan pendekatan yang menggabungkan otoritas kitab suci, tradisi patristik, dan filsafat Aristotelian. Metode skolastik yang dikembangkan Aquinas, meliputi *disputatio*, penalaran terstruktur, dan penggunaan otoritas serta komentar, memantapkan cara penyusunan teologi sistematis abad ke-13 yang kemudian menjadi ciri khas skolastisisme. Pendekatan ini memungkinkan Aquinas untuk membangun sistem filosofis yang koheren sambil tetap mempertahankan ortodoksi teologis (Aquinas, 1947).

Metode skolastik yang dikembangkan oleh Aquinas merupakan suatu pendekatan intelektual yang mengutamakan penggabungan antara akal dan iman, serta penalaran logis untuk memahami kebenaran yang terkandung dalam wahyu dan ajaran agama. Berikut ini adalah deskripsi tentang metode skolastik yang digunakan oleh Aquinas dalam karyanya *Summa Theologica*. Menurut Aquinas, metode skolastik adalah pendekatan yang digunakan dalam pemikiran Abad Pertengahan untuk mengorganisasi dan menganalisis pengetahuan, terutama dalam konteks teologi dan filsafat. Skolastisisme menekankan pada penggunaan logika dan dialektika untuk mengembangkan argumen, serta menyatukan wahyu agama dengan akal manusia. Metode ini terutama berkembang di universitas-universitas Eropa pada Abad Pertengahan, dan Thomas Aquinas adalah salah satu tokoh utamanya (Sujati et al., 2025).

Dalam memahami pemikirannya, Aquinas menggunakan metode skolastik untuk menyusun pemikiran teologi dan filsafat yang sistematis dan logis. Ia mengembangkan karya-karya besar seperti *Summa Theologica* dan *Summa Contra Gentiles*, yang menjadi contoh utama dari penerapan metode skolastik dalam teologi dan filsafat. Berikut adalah unsur-unsur utama dari metode skolastik Aquinas:

- ❖ Metode skolastik Aquinas sangat bergantung pada dialektika, yaitu seni untuk mempertanyakan dan menganalisis berbagai pandangan atau argumen untuk menemukan kebenaran.
- ❖ Pertanyaan dan Jawaban: Dalam karya-karya Aquinas, setiap topik atau masalah dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan (*disputatio*). Setiap pertanyaan tersebut kemudian dibahas dengan mengajukan argumentasi yang mendukung (*objectiones*) serta jawaban-jawaban yang menentang (*responsio*).
- ❖ Resolusi Kontradiksi: Aquinas sering kali memulai dengan menyajikan pandangan yang berbeda atau bertentangan, baik dari tradisi Kristen, pemikiran filsafat klasik (terutama Aristoteles), atau filsafat Muslim dan Yahudi. Ia kemudian berusaha untuk mendamaikan dan mengintegrasikan berbagai pandangan tersebut dengan cara yang rasional dan sesuai dengan ajaran Kristen.
- ❖ Sistematis dan Logis: Setelah mempertimbangkan berbagai pandangan, Aquinas menggunakan logika Aristotelian untuk membangun argumen yang koheren, menghubungkan ide-ide ini ke dalam sistem yang menyatukan wahyu dan akal. Proses ini sangat sistematis dan terstruktur (Harsya, 2024).

Pemikiran Aquinas yang menjadi ciri khas utama dari metode skolastik Aquinas adalah penggabungan antara akal manusia dan wahyu agama. Ia berpendapat bahwa akal manusia dapat memahami banyak hal tentang dunia fisik dan moral melalui penalaran rasional. Ini termasuk pengamatan tentang alam semesta, hukum moral alam, dan prinsip-prinsip etika. Namun, iman menyediakan wawasan yang lebih tinggi, yaitu tentang hal-hal yang tidak dapat dicapai hanya melalui akal, seperti Tuhan, keselamatan, dan kehidupan kekal. Aquinas menggunakan pendekatan ini untuk menyelaraskan teologi Kristen dengan filsafat Aristoteles, yang mengajarkan bahwa akal dan alasan dapat digunakan untuk memahami dunia secara mendalam, tetapi iman diperlukan untuk mengetahui kebenaran yang lebih tinggi yang terkait dengan Tuhan dan alam spiritual. Dalam karyanya seperti *Summa Theologica*, Aquinas mengorganisasi seluruh pengetahuan dalam dua kategori utama: hal-hal yang dapat dipahami oleh akal manusia (seperti alam semesta, etika, dan logika) dan hal-hal yang hanya dapat dimengerti melalui wahyu (seperti Tuhan, sakramen, dan keselamatan).

Aquinas sangat dipengaruhi oleh logika Aristoteles. Ia menggunakan silogisme dan analisis logis untuk mengembangkan argumen teologisnya. Beberapa langkah logis yang ia gunakan dalam menyusun pemikiran teologinya, yakni; Premis-premis yang diketahui, bahwa memulai dengan mengidentifikasi premis-premis yang diketahui, baik melalui wahyu maupun pengamatan dunia ini. Kemudian pernyataan yang terbukti bahwa Aquinas menggunakan akal untuk membuktikan bahwa klaim-klaim agama tidak hanya dapat diterima secara iman, tetapi juga dapat dijelaskan dan dibuktikan secara rasional. Selanjutnya penggunaan Argumentasi, dalam argumennya mengenai eksistensi Tuhan, Aquinas mengembangkan Lima Bukti (*Quinque Viae*) untuk membuktikan bahwa Tuhan ada berdasarkan pengamatan terhadap alam semesta (Aquinas & Bourke, 1975).

Metode skolastik Aquinas juga menekankan pentingnya hierarki pengetahuan, di mana pengetahuan yang lebih tinggi berhubungan dengan konsep-konsep yang lebih abstrak dan tak terlihat. Dalam karyanya, ia menggambarkan dua tingkat pengetahuan, yakni pengetahuan alami yang dapat dicapai melalui pengamatan dan akal manusia (seperti ilmu alam dan etika) dan pengetahuan supranatural yang hanya bisa dipahami melalui wahyu ilahi dan iman (seperti teologi dan doktrin tentang Tuhan, keselamatan, dan kehidupan kekal). Dalam metode skolastik Aquinas, ia menekankan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi tidak bertentangan dengan pengetahuan yang lebih rendah, tetapi saling melengkapi.

Adapun pandangan Aquinas Studi Terhadap Otoritas dan Tradisi bahwa otoritas gereja dan teks-teks kuno memiliki peran penting. Aquinas tidak hanya mengandalkan akal dan filsafat, tetapi juga mempelajari karya-karya Gereja, Alkitab, dan tulisan-tulisan teologis lainnya. Ia berusaha untuk menyelaraskan tradisi gereja dengan logika filsafat. Misalnya, ia menggabungkan pemikiran Aristoteles dengan ajaran Kristen, dan menyarankan bahwa filsafat Yunani kuno dapat memperkaya pemahaman teologi, asalkan tidak bertentangan dengan wahyu Kristen.

Pada tahap ini, penerapan metode Skolastik dalam Karya-karya Utama menggambarkan penggunaan metode skolastik yakni; *Summa Theologica*. Karya ini adalah contoh utama dari metode skolastik Aquinas. Ia membahas berbagai topik teologis besar seperti eksistensi Tuhan, moralitas, sakramen, dan keselamatan. Setiap topik dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan kritis, diikuti dengan argumen-argumen yang berbeda, dan akhirnya diselesaikan dengan jawaban yang mendalam. Kemudian *Summa Contra Gentiles*; Karya ini bertujuan untuk memberikan argumentasi rasional terhadap orang-orang non-Kristen, terutama dalam membuktikan eksistensi Tuhan dan kebenaran ajaran Kristen.

Penerapan metode skolastik dalam dua karya monumental Thomas Aquinas, *Summa Theologica* dan *Summa Contra Gentiles*, menunjukkan betapa pentingnya dialektika, logika Aristotelian, dan penggabungan antara akal dan iman dalam membangun pemikiran teologis yang sistematis dan rasional. Kedua karya ini memperlihatkan bagaimana Aquinas mengorganisasi pengetahuan teologis secara terstruktur dan koheren, menjembatani pengajaran gereja dengan filsafat klasik, serta menjawab tantangan intelektual zaman itu. Melalui dialektika, argumen rasional, dan penggabungan wahyu dengan akal, Aquinas berhasil menciptakan sebuah kerangka intelektual yang tidak hanya mempertahankan ajaran Kristen, tetapi juga menunjukkan bahwa iman dan akal saling melengkapi dalam memahami kebenaran yang lebih tinggi. Karya-karya ini memiliki dampak yang besar, yakni membentuk dasar teologi dan filsafat skolastik serta memperkenalkan pendekatan rasional terhadap ajaran agama yang bertahan hingga saat ini (Aquinas, 1947).

3. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir pada 27 Mei 1332 kota Tunis, Tunisia. Ia merupakan seorang ilmuwan Muslim yang dikenal sebagai pionir dalam bidang sejarah, sosiologi, dan filsafat. Ibnu Khaldun memiliki lengkap Abu Zaid Abdu al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun Waliyu al-Din al-Tunisiy al-Hadhramiy, Ibnu Khaldun kecil akrab di panggil dengan nama Abdurrahman. Ibnu Khaldun merupakan anak dari keluarga pendatang yang berasal dari Andalusia, Spanyol. Keluarga dari Ibnu khaldun merupakan ilmuwan yang berhasil mendapatkan jabatan imiah dan pemerintahan. Awalnya sebelum pindah ke dataran Afrika, keluarga Ibnu Khaldun tidak lain adalah pemimpin politik di Spanyol tepatnya di Moorish. Sejak kecil, ia mendapat pendidikan terbaik, menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu agama seperti Hadis dan Fiqih, serta mempelajari ilmu-ilmu rasional (filsafat, logika, matematika, dan astronomi) dari para sarjana Andalusia yang hijrah ke Tunisia, seperti Muhammad bin Saad Burr al-Anshari, Muhammad bin Abdissalam, Muhammad bin Abdil Muhaimin al-Hadrami, dan Abu Abdillah Muhammad bin Ibrohim al-Abilli adalah beberapa guru Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun memperoleh banyak pengetahuan dari mereka (Khaldun & Terj. N.J. Dawood, 2003).

Masa dewasa Ibnu Khaldun dihabiskan di tengah kekisruhan politik dinasti-dinasti kecil di Afrika Utara (Maghribi) dan Spanyol Muslim (Andalusia). Masa-asa yang penuh gejolak politik di dunia Islam, terutama di wilayah Afrika Utara dan Andalusia. Walaupun demikian, antara usia 20-an hingga 40-an, ia menduduki berbagai jabatan politik penting, seperti Sekretaris Sultan dan Hakim di istana Dinasti Hafsidi di Tunis, menjadi Wazir (Menteri) dan Duta Besar di Fez (Maroko) dan Granada (Andalusia). Kariernya dicirikan oleh pasang surut yang ekstrem: ia dihormati, dipromosikan, difitnah, dipenjara, lalu kembali diangkat. Namun, pergolakan politik membuatnya sering berpindah-pindah jabatan hingga akhirnya ia memilih mengasingkan diri di benteng Qal'at Ibn Salamah di wilayah Aljazair. Di tempat pengasingan inilah ia menulis karya monumentalnya, yaitu Kitab *al-Ibar wa Diman al-Mubtada' wa al-Khabar*, yang bagian pendahuluannya dikenal sebagai *al-Muqaddimah (The Introduction)* sebuah karya yang kemudian menjadikannya terkenal di seluruh dunia (Sujati, 2018).

Selama menempuh pendidikan, Ibnu Khaldun juga banyak belajar dari pengalaman pribadinya dalam perjalanan ke berbagai negara, yang membuka wawasannya tentang perbedaan budaya dan masyarakat. Ibnu Khaldun melakukan perjalanan ke banyak tempat di dunia Islam, termasuk Mesir, Andalusia, dan tempat-tempat lain di Afrika Utara dan Timur Tengah. Pengalaman ini membantunya memahami perbedaan struktur sosial dan dinamika sejarah, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang peradaban dan masyarakat. Tekhusus di Mesir, Ibnu Khaldun memiliki waktu yang cukup lama, di mana ia berinteraksi dengan para pemimpin intelektual dan mengembangkan karyanya yang paling terkenal, *Muqaddimah*. Di Mesir, ia juga mendalami lebih lanjut filsafat, sejarah, dan sosiologi, serta mengamati langsung perubahan sosial dan politik yang terjadi di wilayah tersebut (Ali & Muhammad, 2025).

Pendidikan Ibnu Khaldun yang luas dan beragam, baik dalam pendidikan agama, filsafat, dan ilmu sosial, serta pengalamannya di dunia pemerintahan dan perjalanannya, membentuknya menjadi seorang filsuf dan pemikir besar. Ia tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran-ajaran filsafat Yunani dan pemikiran Islam klasik, tetapi juga oleh pengalamannya dalam politik, pemerintahan, dan dinamika sosial. Karya-karyanya, terutama *Muqaddimah*,

menjadi tonggak penting dalam pengembangan sosiologi, ilmu sejarah, dan teori peradaban, yang menjadikannya salah satu tokoh intelektual terbesar dalam sejarah dunia Islam dan Barat

Melalui analisisnya terhadap dinamika masyarakat, kekuasaan, dan perubahan sosial, Ibn Khaldun menempatkan sejarah sebagai ilmu yang memiliki struktur ilmiah dan kausalitas sosial, bukan sekadar narasi peristiwa. Ibn Khaldun wafat di kota Kairo, Mesir pada tahun 1406 dalam usia 74 tahun. Warisannya dalam dunia intelektual tetap bertahan hingga kini. Ia dianggap sebagai bapak sosiologi dan filsafat sejarah, bahkan gagasannya mendahului para pemikir Barat modern seperti Auguste Comte (lahir tahun 1798 dan wafat tahun 1857) dan Karl Marx (lahir tahun 1818 dan wafat tahun 1883).

Peran Ibnu Khaldun dalam Filsafat Sejarah

Ibn Khaldun dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam, terutama dalam bidang filsafat sejarah. Melalui karya monumentalnya, *Al-Muqaddimah*, ia memperkenalkan pendekatan baru terhadap sejarah yang berbeda dari sekadar pencatatan peristiwa. Dalam pandangan Ibn Khaldun, sejarah tidak hanya berkaitan dengan peristiwa masa lalu, melainkan juga tentang pola dan hukum universal yang mengatur dinamika sosial manusia. Ibn Khaldun menegaskan bahwa sejarah bukan hanya cerita tentang masa lalu, tetapi ilmu yang memiliki objek, metode, dan tujuan. Sejarawan, menurutnya, harus meneliti sebab-sebab sosial dan politik dari setiap peristiwa, bukan hanya menerima kisah tanpa bukti. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengemukakan pendapatnya bahwa “*Sejarah adalah pengetahuan tentang masyarakat manusia, tentang peradaban dunia, dan tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat.*” Pandangan ini menjadikan Ibn Khaldun sebagai pelopor metode ilmiah dalam sejarah, jauh mendahului pemikir Barat seperti Montesquieu atau Auguste Comte (Sujati & Thohir, 2025a).

Muqaddimah adalah karya monumental yang ditulis oleh Ibnu Khaldun pada abad ke-14, yang menjadi salah satu teks dasar dalam kajian filsafat sejarah, sosiologi, dan ilmu sosial. Buku ini, yang juga dikenal sebagai "Prolegomena," merupakan bagian pendahuluan dari karya besar Ibnu Khaldun. Adapun isi Buku *Muqaddimah* terdiri dari pembahasan luas dan mendalam mengenai aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam perkembangan peradaban manusia. Beberapa tema utama yang dibahas dalam *Muqaddimah* meliputi:

- ❖ Teori Sosial dan Pembentukan Negara; Ibnu Khaldun menjelaskan bagaimana masyarakat terbentuk dan berkembang melalui kekuatan solidaritas kelompok atau *ashabiyah*. Menurutnya, *ashabiyah* adalah rasa kebersamaan dan solidaritas yang menjadi dasar kekuatan politik suatu kelompok, baik itu suku, negara, atau bangsa. Ketika kelompok ini kehilangan *ashabiyah*-nya, negara atau peradaban tersebut akan mengalami kemunduran.
- ❖ Siklus Peradaban; Salah satu kontribusi besar Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* adalah teori mengenai siklus kehidupan suatu peradaban. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa peradaban mengalami siklus yang meliputi kelahiran, perkembangan, kemerosotan, dan kehancuran. Proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang terkait dengan perubahan dalam *ashabiyah*. Menurutnya, peradaban yang kuat pada awalnya cenderung runtuh ketika mereka mencapai puncak kejayaan karena kekurangan solidaritas atau kelelahan moral.
- ❖ Ekonomi dan Pembagian Kerja; Ibnu Khaldun juga menyoroti pentingnya ekonomi dalam perkembangan suatu masyarakat, dengan menekankan pada peran pembagian kerja, spesialisasi, dan produksi barang dalam memperkuat peradaban. Ia percaya bahwa

sektor ekonomi yang kuat dan terstruktur adalah kunci untuk mempertahankan keberlanjutan suatu peradaban.

- ❖ Ilmu Pengetahuan dan Budaya: Di dalam *Muqadimah*, Ibnu Khaldun juga berbicara tentang peran ilmu pengetahuan, budaya, dan pendidikan dalam membangun suatu peradaban. Ia mengamati bagaimana ilmu pengetahuan berkembang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, serta bagaimana budaya dapat mempercepat atau menghambat kemajuan suatu masyarakat.
- ❖ Teori Sosial dan Pembentukan Negara; Ibnu Khaldun menjelaskan bagaimana masyarakat terbentuk dan berkembang melalui kekuatan solidaritas kelompok atau asabiyah. Menurutnya, asabiyah adalah rasa kebersamaan dan solidaritas yang menjadi dasar kekuatan politik suatu kelompok, baik itu suku, negara, atau bangsa. Ketika kelompok ini kehilangan asabiyah-nya, negara atau peradaban tersebut akan mengalami kemunduran.
- ❖ Metodologi Sejarah; Salah satu aspek yang paling penting dari *Muqadimah* adalah metodologi sejarah yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun. Ia mengusulkan pendekatan yang lebih ilmiah dan sistematis dalam mempelajari sejarah, yang melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah dan memperhatikan faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi peristiwa-peristiwa sejarah (Kartodirdjo, 2000).

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menunjukkan pandangan yang sangat mendalam dan ilmiah tentang sejarah. Ia tidak sekadar mencatat peristiwa, tetapi menganalisis pola, sebab, dan hukum-hukum sosial yang melatarbelakanginya. Inilah yang disebut sebagai filsafat sejarah upaya memahami makna, arah, dan hukum universal dalam perjalanan umat manusia. Di sinilah muncul gagasan tentang filsafat sejarah spekulatif, yakni upaya mencari makna dan sebab-sebab terdalam dari peristiwa sejarah, bukan sekadar deskripsi faktualnya. Aspek filsafat sejarah Ibnu Khaldun dimulai dari asumsi bahwa setiap peristiwa sosial terstruktur dan memiliki pola teratur, bukan sekadar kebetulan. Ia menyatakan bahwa makna hakiki sejarah melibatkan spekulasi dan upaya untuk mencapai kebenaran, penjelasan yang halus tentang sebab-sebab dan asal-usul hal-hal yang ada, dan pengetahuan mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Dengan pendekatan ini, Ibnu Khaldun berusaha memahami sebab-sebab terjadinya kebangkitan dan keruntuhan peradaban, serta bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan moral saling berinteraksi dalam membentuk suatu masyarakat (Iryana et al., 2025).

Konsep sentral yang dikembangkan Ibn Khaldun dalam analisis sejarah adalah *Ashabiyah* yang berarti solidaritas sosial atau semangat kesukuan. Ia berpendapat bahwa setiap peradaban lahir dari kekuatan *ashabiyah* yang kuat. Masyarakat yang masih sederhana dan memiliki solidaritas tinggi mampu menaklukkan masyarakat yang telah mapan tetapi lemah secara moral dan sosial. Ketika suatu dinasti mencapai kemakmuran dan kemewahan, semangat *ashabiyah* mulai melemah, dan inilah awal dari kemunduran serta kehancurannya. *Ashabiyah* atau solidaritas sosial merupakan fondasi utama pemikiran sejarah Ibnu Khaldun. Siklus ini, bagi Ibn Khaldun, bukan semata pengulangan tanpa makna, tetapi mengandung pesan moral, yakni kejayaan dan keruntuhan suatu bangsa bergantung pada kekuatan moral dan solidaritas sosialnya.

Dalam konteks filsafat sejarah, konsep *ashabiyah* menunjukkan bahwa sejarah bukanlah proses acak, melainkan memiliki pola berulang (*cyclical pattern*). Ibnu Khaldun menolak pandangan bahwa peristiwa sejarah terjadi tanpa hukum sebab-akibat. Ia

menegaskan bahwa sejarah memiliki hukum sosial yang tetap, sebagaimana hukum alam dalam sains. Dengan demikian, ia menempatkan sejarah dalam posisi ilmiah dan rasional, menjadikannya sebagai ilmu sosial pertama dalam tradisi Islam yang menganalisis perubahan masyarakat secara sistematis (Sujati & Thohir, 2025b).

Salah satu ide penting dalam filsafat sejarah Ibnu Khaldun adalah teori siklus peradaban. Ia berpendapat bahwa setiap peradaban melalui empat fase: lahir, berkembang, mencapai puncak, dan kemudian mengalami kemunduran. Pada tahap awal, peradaban tumbuh karena semangat perjuangan dan kesederhanaan hidup. Ketika mencapai kemakmuran, masyarakat mulai terlena dalam kemewahan sehingga melemahkan *ashabiyah* dan akhirnya membawa kehancuran. Siklus ini, bagi Ibnu Khaldun, bukan semata pengulangan tanpa makna, tetapi mengandung pesan moral, yakni kejayaan dan keruntuhan suatu bangsa bergantung pada kekuatan moral dan solidaritas sosialnya. Selain itu, bagi Ibnu Khaldun, hukum sosial dan dinamika sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehendak Tuhan. Ia menegaskan bahwa segala perubahan sosial merupakan manifestasi dari hukum ilahi yang tetap dan rasional. Dalam pandangan ini, sejarah menjadi sarana bagi manusia untuk memahami *sunnatullah* dan mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa masa lalu. Dengan demikian, sejarah memiliki dimensi spiritual yang menuntun manusia menuju kesadaran moral dan keimanan (Azmeah, 1982).

Salah satu keunggulan besar Ibnu Khaldun terletak pada kemampuannya menggabungkan pendekatan empiris dan spekulatif. Secara empiris, ia menganalisis faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi perubahan masyarakat. Secara spekulatif, ia menafsirkan bahwa semua dinamika tersebut merupakan bagian dari hukum Tuhan yang bersifat rasional dan teratur. Pendekatan ganda ini menjadikan Ibnu Khaldun sebagai pelopor metode ilmiah dalam sejarah sekaligus filsuf yang menempatkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam penafsiran sejarah. Toynbee bahkan menyebutnya sebagai filsuf terbesar dari sejarah sosial sebelum masa modern.

Muqaddimah karya Ibnu Khaldun bukan hanya sekadar pendahuluan untuk karya sejarah besar, tetapi juga sebuah karya revolusioner yang memengaruhi cara memahami filsafat sejarah, sosiologi, dan ilmu sosial. Dengan memperkenalkan teori *ashabiyah* dan konsep siklus peradaban, serta menekankan pentingnya metodologi ilmiah dalam penulisan sejarah, Ibnu Khaldun memberikan dasar yang kuat bagi kajian sejarah dan sosial yang lebih kritis dan sistematis. Dalam filsafat sejarah, kontribusi Ibnu Khaldun terletak pada metodologi ilmiah yang ia terapkan dalam menulis sejarah. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya untuk tidak hanya mengandalkan sumber sejarah secara langsung, tetapi juga untuk memeriksa konteks sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi peristiwa tersebut. Ia menyarankan agar sejarah dipahami dengan lebih kritis, rasional, dan analitis. Dengan demikian, ia mengubah cara sejarah ditulis dan dipelajari, menjadikannya lebih objektif dan lebih terukur.

Menurut Ibnu Khaldun, penulisan sejarah harus dilakukan dengan kritik terhadap sumber yang ada. Sebelumnya, banyak penulis sejarah yang menerima begitu saja laporan-laporan sejarah tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengajukan gagasan untuk memeriksa keakuratan dan kredibilitas sumber-sumber sejarah. Ia menyarankan untuk memperhatikan konteks sosial dan kondisi zaman saat peristiwa terjadi, agar bisa memahami alasan dan latar belakang peristiwa tersebut dengan lebih mendalam. Ibnu Khaldun mengusulkan untuk menulis sejarah dengan menggunakan rasionalitas dan logika. Ia tidak hanya menerima peristiwa sejarah secara sewenang-wenang,

tetapi berusaha untuk memahami penyebab di balik setiap kejadian. Ibnu Khaldun sangat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian sejarah, seperti kondisi sosial, psikologi manusia, dan kondisi ekonomi pada waktu tersebut. Ia mendekati sejarah dengan cara yang lebih ilmiah, mencoba menjelaskan mengapa sesuatu terjadi, bukan hanya mencatat peristiwa-peristiwa tersebut.

Sebagai contoh, ketika membahas jatuhnya suatu peradaban, Ibnu Khaldun tidak hanya melihatnya sebagai akibat dari serangan musuh, tetapi juga dari kerusakan sosial dan moral, yang disebabkan oleh kelemahan internal seperti penurunan solidaritas sosial dan kemewahan berlebihan. Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa peristiwa sejarah harus dilihat dengan mempertimbangkan kondisi waktu (*historical context*). Ia memperkenalkan gagasan bahwa sejarah tidak bisa dilihat secara statis, melainkan harus dipahami sebagai proses yang dinamis yang berkembang seiring dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini berarti bahwa untuk memahami sejarah secara ilmiah, kita harus melihatnya dalam konteks waktu dan kondisi yang relevan dengan setiap peristiwa.

Ibnu Khaldun tidak hanya terbatas pada kajian sejarah sebagai disiplin yang terpisah, tetapi ia menghubungkan sejarah dengan ilmu pengetahuan lain seperti geografi, sosiologi, ekonomi, dan psikologi. Ia menggunakan pengetahuan dari berbagai bidang ini untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah. Sebagai contoh, ia menganalisis geografi dan iklim sebagai faktor yang memengaruhi sifat dan kebiasaan masyarakat. Menurutnya, masyarakat yang tinggal di daerah yang keras dan tidak subur cenderung memiliki semangat juang yang lebih tinggi dan lebih solid dalam menghadapi kesulitan, sementara masyarakat yang tinggal di daerah subur cenderung menjadi lembek dan lebih rentan terhadap kemunduran. Ibnu Khaldun juga mengkaji hubungan antara individu dan masyarakat dalam sejarah. Ia menilai bahwa individu tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial yang ada di masyarakat. Tindakan individu, menurutnya, selalu terikat pada struktur sosial dan nilai-nilai kolektif yang berlaku di masyarakat pada masa itu.

Pendekatan ilmiah Ibnu Khaldun dalam kajian sejarah mengubah cara pandang terhadap sejarah. Dengan mengedepankan analisis kritis terhadap sumber sejarah, penggunaan rasionalitas dan logika, serta mengaitkan sejarah dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi, Ibnu Khaldun memberikan kerangka ilmiah yang mempengaruhi cara sejarawan memahami peristiwa-peristiwa sejarah. Pendekatannya tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga berusaha menjelaskan mengapa sesuatu terjadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, menjadikan sejarah sebagai disiplin yang lebih terstruktur, objektif, dan berbasis data (Khaldun & Terj. N.J. Dawood, 2003).

KESIMPULAN

Santo Agustinus, Thomas Aquinas, dan Ibnu Khaldun adalah tiga tokoh penting yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan filsafat sejarah, masing-masing dengan pendekatan dan pandangan yang khas, yang masih relevan hingga saat ini. Dari ke-3 tokoh tersebut; Santo Agustinus dalam karya utamanya, *Civitas Dei* (Kerajaan Tuhan) mengemukakan pandangan bahwa sejarah manusia adalah proses ilahi yang dipandu oleh kehendak Tuhan. Ia memandang sejarah dunia sebagai perjalanan menuju penebusan akhir, di mana kerajaan manusia dan kerajaan Tuhan berjalan paralel, namun pada akhirnya kerajaan Tuhan akan menang. Dengan pandangan teologis ini, Agustinus menekankan bahwa peristiwa sejarah bukan sekadar kejadian temporal, tetapi memiliki tujuan ilahi yang harus

dipahami dalam kerangka teologi Kristen. Kontribusinya dalam filsafat sejarah adalah pemahaman tentang peran Tuhan dalam sejarah dan pengaruhnya terhadap pemikiran abad pertengahan.

Thomas Aquinas sebagai seorang teolog dan filsuf skolastik, melanjutkan pemikiran Agustinus dengan menekankan pentingnya rasio dan wahyu dalam memahami sejarah. Aquinas berpendapat bahwa sejarah adalah bagian dari rencana ilahi yang ditentukan oleh Tuhan, tetapi manusia memiliki peran aktif dalam sejarah melalui penggunaan akal dan kebebasan. Dalam konteks filsafat sejarah, Aquinas menghubungkan pemikiran Aristoteles tentang alam dan etika dengan doktrin Kristen, menciptakan sintesis yang memungkinkan pemahaman sejarah sebagai proses yang rasional dan moral. Kontribusi Aquinas dalam filsafat sejarah terletak pada penggabungan antara akal manusia dan wahyu Tuhan, di mana keduanya bekerja bersama dalam memahami tujuan akhir sejarah.

Ibnu Khaldun sebagai pemikir yang lebih mendekati kajian sejarah secara rasional, memperkenalkan pendekatan ilmiah dalam memahami sejarah. Dalam *Muqaddimah*, ia mengembangkan konsep siklus peradaban dan teori *ashabiyah*, yang menyatakan bahwa sejarah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh solidaritas sosial dalam suatu kelompok. Ia melihat sejarah sebagai fenomena dinamis yang melibatkan interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan politik, dan memperkenalkan metode ilmiah dalam analisis sejarah dengan mengkritisi sumber-sumber dan memahami kondisi sosial dari setiap peristiwa. Kontribusinya terletak pada penerapan sosiologi dalam sejarah dan pemahaman tentang hubungan antara struktur sosial dan perubahan sejarah.

Ketiga tokoh ini memberikan kerangka teoretis yang berbeda namun saling melengkapi dalam filsafat sejarah. Santo Agustinus menekankan dimensi teologis dan peran Tuhan dalam sejarah, Thomas Aquinas memperkenalkan sintesis antara rasio dan wahyu dalam pemahaman sejarah, sementara Ibnu Khaldun memperkenalkan pendekatan ilmiah dan sosial untuk menjelaskan siklus peradaban dan faktor sosial yang mempengaruhinya. Perbedaan pendekatan mereka mencerminkan berbagai cara untuk memahami tujuan, struktur, dan dinamika sejarah, yang tetap memengaruhi pemikiran filsafat sejarah hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, S. (1909). *De Natura et Gratia (Tentang Alam dan Anugerah)*. Cambridge University Press.
- Agustinus, S. (1960). *De Civitate Dei (Tentang Kota Tuhan)*. Penguin Classics.
- Ali, S., & Muhammad, H. (2025). Revisiting al-Ghazali's Criticism on Scholastic Theology: An Examination of al-Munqidh Min al-Ḍalāl. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.22515/islimus.v10i1.11438>
- Aquinas, T. (1947). *Summa Theologica (Teologi Summa) Terjemahan oleh Fathers of the English Dominican Province*. Benziger Brothers.
- Aquinas, T., & Bourke, V. J. (1975). *Summa Contra Gentiles (Summa Terhadap Orang-orang Non-Kristen)*. University of Notre Dame Press.
- Brown, P. (2000). *Augustine of Hippo: A Biography*. University of California Press.
- Chadwick, H. (2001). *Saint Augustine: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Harsya, M. L. (2024). Relevansi Pemikiran Thomas Aquinas dalam Diskursus Filsafat Barat Pasca 1800 dengan Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(2), 398–404.

- Hasbullah, M., & Supriyadi, D. (2012). *Filsafat Sejarah*. Pustaka Setia.
- Hegel, G. W. F. (2010). *Filsafat Sejarah*. Pustaka Pelajar.
- Irawan, H. D., Manganju, B., Sitanggang, T., Nur, S., & Samsi, A. (2024). Keadilan dan Agustinus Religiusitas Menurut Santo. *Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Iryana, W., Sujati, B., & Ningsih, A. (2025). *Exploring Sundanese Cultural Heritage : An Analysis of Wayang Golek Stories in the Islamization of West Java*. 25(2). <https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a4>
- Kartodirdjo, S. (2000). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Khaldun, I., & Terj. N.J. Dawood. (2003). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Routledge.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Putri, H. A., & Aziz, M. I. (2023). Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus. *AKSIOLOGI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 8–15.
- Sujati, B. (2018). Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun. *Tamaddun*, 6(2), 127–148. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/3521>
- Sujati, B., Permana, A., & Iryana, W. (2025). *Kontribusi G . W . Friedrich Hegel , Leopold von Ranke , dan*. 127–142.
- Sujati, B., & Thohir, A. (2025a). *Sejarah Nabdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* (1st ed.). Penerbit BRIN. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/brin.1041>
- Sujati, B., & Thohir, A. (2025b). *Sejarah Nabdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/brin.1041>
- Tafsir, A. (2013). *Filsafat Ilmu*. ROSDA.
- Tamburaka, R. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. PT. Rineka Cipta.
- Thohir, A., Sahidin, A. (2019). *Filsafat Sejarah, Profetik, Spekulatif, Kritis*. Prenadamedia.
- Pinem, M., Burhanudin, D., Cahyadi, I., Rohanda, R., & Nurjaman, A. (2024). Reviving Faith: The Dynamic Legacy of HKBP Resort Balige Church. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 173-192.
- Rahmatika, A., & Kodir, A. (2024). Koherensi Filsafat Ilmu Dengan Bahasa (Tinjauan Literatur: Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2819-2840.
- Ridwan, S. M., Rohanda, R., & Halim, M. A. (2026). MENDEKONSTRUKSI MITOS ANAK JALANAN DALAM FILM CAPERNAUM KARYA NADINE LABAKI (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 53-76.
- Nugraha, A. T. C., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). ANALISIS EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN INDIVIDU DISABILITAS TUNAGRAHITA: PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU LOOKER STUDIO. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).

- Maulana, A. S., & Kodir, A. (2025). Filsafat Ilmu sebagai Pilar: Merumuskan Kerangka Teoritis Pendidikan Karakter Santri yang Komprehensif menurut Al-Ghazali. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5158-5163.
- Mardani, D., Hezam, M. N. D., Mahmud, M., & Rohanda, R. (2025). THE PHILOSOPHY OF LANGUAGE IN AL-FARĀBĪ'S THOUGHT: BETWEEN LOGIC, SYMBOL, AND REASONING. *Kanz̤ Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(2), 253-278.